

“Membangun Sinergi antar Perguruan Tinggi dan Industri Pertanian dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka”

Model Pengembangan Ekowisata Pulau Bayur Kabupaten Kampar dengan Pendekatan *Riverfront Landscape*

Muhd. Arief Al Husaini, Wahyu Hidayat, Mashuri, dan Indra Kuswoyo

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau, Kampus Bina Widya jalan HR Soebrantas km 12,5 Pekanbaru, Indonesia

Abstrak

Pulau Bayur adalah salah satu dusun di Desa Padang Luas Kabupaten Kampar yang memiliki potensi wisata sungai Kampar. Potensi kawasan ini adalah panorama sungai kampar, festival, dan kuliner tradisional. Saat ini kawasan tidak dikelola dengan baik sehingga kegiatan wisata tidak maksimal. Permasalahan pada kawasan seperti kekurangan fasilitas pengelola dan publik, sampah, semak belukar, dan banjir. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah menghasilkan rancangan yang dijadikan sebagai model pengembangan kawasan menjadi kawasan ekowisata. Metode pelaksanaan kegiatan adalah *bottom-up approach* yaitu merancang berdasarkan minat dan kebutuhan yang dipaparkan oleh masyarakat yang selanjutnya mengedepankan pendekatan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data melalui *synchronic reading* dengan cara observasi dan diskusi. Hasil kegiatan ini adalah model rancangan pengembangan ekowisata melalui pendekatan *Riverfront Landscape* yang mengintegrasikan kebutuhan wisata dan menjaga kondisi lingkungan. Konsep yang diterapkan adalah dengan membagi zonasi kawasan menjadi lima zona yaitu kuliner, festival, pantai, plaza, dan dermaga.

Kata kunci: Pulau Bayur, Ekowisa, *Riverfront Landscape*

Pendahuluan

Di era maju manusia mengalami tekanan dalam menjalani berbagai aktifitas keseharian. Kehidupan urban sangat disibukkan dengan pekerjaan sehingga beban psikologis semakin meningkat. Salah satu alternatif selain kegiatan utama adalah kebutuhan akan hiburan atau entertainment, sehingga industri pariwisata berkembang pesat. Marpaung (2002) menyatakan bahwa pariwisata sebagai perpindahan sementara yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan rutinnnya atau juga tempat kediamannya. Menurut Suwantoro (2004), mendefinisikan istilah pariwisata, yaitu suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Industri pariwisata menjadi salah satu bidang yang menarik orang banyak

sehingga meimbulkan pengaruh segi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, saat ini berbagai elemen gencar dalam mengembangkan berbagai macam potensi-potensi wisata.

Keterbatasan lansekap kota yang dijumpai seperti keterbatasan lingkungan alami dan keseragaman sajian hiburan misalnya kecendrungan aktifitas belanja, tampilan komplek gedung atau jalan, menimbulkan kejenuhan dengan *urban life style* tersebut. Sehingga dibutuhkan hiburan alternatif seperti lingkungan pedesaan, laut, sungai, gunung, dan lain sebagainya. Alternatif tersebut memberikan dorongan pemenuhan kebutuhan wisata melalui pemanfaatan potensi lingkungan alam yang alami, selain tujuan wisata terpenuhi manfaat lain yang diperoleh adalah menjaga kelestarian lingkungan. Maka muncul istilah ekowisata, yaitu merupakan suatu kegiatan pemanfaatan jasa keanekaragaman hayati tanpa mengganggu keanekaragaman hayati itu sendiri, sehingga dapat dijadikan alternatif pelestarian-nya (Muntasib, 2007).

Pulau Bayur salah satu dusun di Desa Padang Luas, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar memiliki potensi ekowisata. Pulau Bayur dilewati oleh sungai besar yaitu Sungai Kampar yang pada salah satu area terbentuk delta pulau pasir. Potensi geografi dilihat dari panorama seperti adanya badan air, tebing sungai, dan jembatan gantung yang memperkuat tampilan visual. Potensi lokasi dilihat dari jarak lokasi sangat terjangkau yaitu 40 menit dari pusat kota Pekanbaru dan pusat kota Bangkinang, sehingga dapat digolongkan menjadi *one day trip tourism*. Pada kawasan terdapat kegiatan yang beragam seperti wisata air, festival layangan, dan kuliner.

Selain potensi, hal yang perlu diperhatikan adalah permasalahan yang dijumpai saat ini. Untuk menciptakan kawasan ekowisata maka permasalahan tersebut harus diselesaikan. Permasalahan seperti kawasan tepian air belum memiliki panduan pengembangan kawasan sehingga kawasan saat ini tidak tertata. Kawasan saat ini mengalami banjir musiman sehingga perlu diatasi dengan desain adanya ketinggian muka lantai yang tepat sekaligus sebagai penahan banjir. Sampah dan semak tidak dikenadalikan pada kawasan sehingga perlu menyediakan fasilitas publik.

Berdasarkan potensi dan permasalahan kawasan maka pendekatan pengembangan kawasan harus memperhatikan integrasi antara keserasian lingkungan, melibatkan masyarakat setempat, dan kebutuhan akan berwisata. Maka pendekatan pada kawasan yang paling sesuai saat ini adalah *riverfront landscape design* yaitu pengembangan badan air dilakukan dengan tujuan cakupan seperti area kontrol banjir dan irigasi, sektor transportasi air, dan pariwisata (Chen chen, 2011). Pengembangan *Riverfront* melewati proses dinamis dengan memastikan

bentuk batasan morfologi, sehingga memudahkan dalam penanganan banjir dan pemanfaatannya. Maka kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk menghasilkan rancangan model pengembangan ekowisata Pulau Bayur melalui pendekatan *riverfront landscape*. Hasil rancangan ini dapat dijadikan panduan bagi masyarakat dan pemerintah dalam mengelola ekowisata Pulau Bayur.

Metodologi

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci dengan menggabungkan data lapangan dengan melakukan analisis induktif (Sugiono, 2010). Kegiatan penelitian ini melakukan observasi, diskusi dan analisis desain. Pendekatan dilakukan adalah bottom-up approach, yaitu memulai dari keinginan dan minat pengguna. Observasi dilakukan untuk mendata permasalahan dan informasi tapak yang ada pada kawasan. Analisis pembacaan data yang digunakan adalah synchronic reading yaitu upaya mensinkroniskan informasi dan data yang diperoleh pada saat yang sama (Endang, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian adalah kawasan tepian air di Dusun Pulau Bayur, Desa Padang Luas, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Posisi Dusun Pulau Bayur lebih kurang 7 menit dari Kantor Desa Padang Luas, 20 menit dari Kantor Camat Tambang. Dusun Pulau Bayur dilewati oleh Sungai Kampar dan disalah satu penggal sungai disekitar jembatan terbentuk delta pasir secara alami. Saat ini penduduk dusun Pulau Bayur mayoritas bekerja sebagai petani. Saat ini tidak terdapat upaya pemaksimalan potensi wisata desa yang seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1. Lokasi penelitian (Penginderaan google maps)

Tabel 1. Potensi pengembangan kawasan ekowisata Pulau Bayur, Kabupaten Kampar

Aspek Potensi	Deskripsi
Potensi Panorama	Objek penelitian memiliki panorama yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Panorma tersebut terbentuk oleh karakter lingkungan yang terbentuk secara oleh dari aliran sungai. Tebing dikedua sisi memberikan suasana berbeda dari lingkungan perkotaan. Selain objek alami juga terdapat objek buatan yaitu jembatan gantung yang membentang diatas sungai sehingga dapat membentuk potrait kawasan
Potensi Lansekap	Pada kawasan terdapat karakter lansekap yang terbentuk dari level ketinggian yang berbeda yaitu level diatas tebing, level diatas delta, dan level di tepi sungai. Setiap perbedaan ini menyajikan karakter yang berbeda melalui yang dapat dilihat dan dilakukan.
Potensi Kegiatan	Pada kawasan terdapat beberapa kegiatan baik itu event harian maupun musiman. Event ini dapat menjadi daya tarik wisata sehingga pengunjung selalu datang untuk ikut serta atau sekedar melihatnya. Kegiatan tersebut seperti festival layang-layang, festival masak makanan tradisional, mandi Balimau Kasai, Lombang 17 agustusan, Festival Panjat Batang Pinang, dan lain sebagainya
Potensi Kuliner	Kawasan juga memiliki sajian kuliner yang dapat menarik wisatawan. Kuliner tersebut seperti sate, Lepat Bugi, Ketan Durian, dan sebagainya.

Permasalahan yang menyebabkan kawasan ini tidak berkembang sebagai berikut :

1. Pemeliharaan kawasan

Kawasan tidak dilakukan pemeliharaan berkala seperti pembersihan dan perawatan, sehingga timbul permasalahan persampahan dan semak belukar. Hal ini dapat menurunkan kualitas panorama lingkungan kawasan.

2. Penataan Kawasan

Saat ini tidak adanya panduan penataan sehingga tidak tersedianya fasilitas publik yang mendukung kegiatan pada kawasan. Zonasi pada kawasan tidak diatur berkembang secara spontan saja.

3. Banjir

Pada musim penghujan umumnya adanya kenaikan permukaan air sungai yang pada periode 2 tahunan mengalami banjir sampai ketinggian tertentu. Hal ini perlu diantisipasi dengan adanya penahan tebing agar tebing tidak longsor.

Pengembangan memerlukan tahapan analisis pengguna kawasan yang melakukan aktivitas sehingga dapat ditentukan kebutuhan ruang yang akan disediakan pada kawasan. Berikut analisis pengguna dan ruang yang dibutuhkan :

Tabel 2. Analisis Pengguna Kawasan dan kebutuhan Ruang

Pengguna Kawasan	Ruang
Pengunjung	Parkir, Kuliner, Panggung, Plaza, Spot foto, Signage, Pantai dan sungai
Pengelola	Parkir, panggung, dan area jaga
Penyewa kuliner	Parkir, Kios Jualan

Berdasarkan tabel 2 maka dilakukan perincian kebutuhan dan aktivitas pengunjung. Analisis ini berguna untuk menentukan dan perletakan kebutuhan ruang pada kawasan. Perletakan pada kawasan harus berdasarkan kegiatan dengan karakter yang sama sehingga memeunculkan keteraturan penataan kawasan. Sehingga kawasan yang teratur akan memudahkan pengguna kawasan dalam menemukan fungsi-fungsi kawasan.

Tabel 3. Kebutuhan Fasilitas Kawasan

Fasilitas	Aktivitas Kegiatan	Karakter Fungsi	Sifat
Kuliner	Pengunjung makan jajanan lokal	Kios jualan	Publik
Area makan	Sebagai area makan di sekitar kios bagi pengunjung	Meja dan Bangku	Publik
Panggung	Sebagai tempat hiburan seperti musik, main calempung, panggung Baliamu Kasai dan orasi wisata bagi pengunjung	Panggung	Publik
Tempat Duduk	Tempat duduk di plaza di tepi sungai sebagai area santai bagi pengunjung	Tempat duduk dan meja	Publik
Signage	Sebagai penanda dan landmark kawasan wisata	Sebagai landmark dan spot photo	Publik
Plaza	Pengunjung berjalan, jogging dan olahraga, main festival layang-layang	Ruang terbuka dengan perkerasan	Publik
Spot Photo	Pengunjung melakukan foto pada kawasan	Pergola, Signage, Tempat Duduk	Publik
Pantai Pasir	Pengunjung meakukan main pasir dan air di tepi sungai	Pantai dan Sungai	Publik



Gambar 2. Zonasi Pengembangan Kawasan

Pada pengembangan kawasan ditetapkan pengaturan zonasi menjadi 5 zona. Setiap zona memiliki fungsi masing-masing. Zonasi ini akan memudahkan dalam organisasi ruang yang memudahkan pergerakan dan tujuan aktivitas pengunjung dalam memanfaatkan ruang. Berikut zonasi pada kawasan :

1. Zona Kuliner

Zona kuliner diletakkan disisi barat kawasan. Sekaligus diletakkan dibawah jembatan gantung agar pengunjung mendapatkan suasana makan dekat dengan

air. Fasilitas disini tersedia kios makanan, meja makan dan panggung hiburan.



Gambar 3. Suasana Zona Kuliner

2. Zona Festival

Disisi timurnya zona kuliner diletakkan zona festival sekaligus berada disamping jembatan. Hal itu ditujukan agar pengunjung yang makan dan lewat ditas jembatan dapat menyaksikan festival. Pada zona ini terdapat fungsi panggung dan area penonton.



Gambar 4. Suasana Zona Festival

3. Zona Pantai

Zona pantai ini merupakan zona ditengah. Zona ini merupakan zona alami berupa pasir pantai dan sungai. Pengunjung dapat melakukan berbagai hal seperti bermain pasir dan air, berjemur, menangkap ikan (mejala ikan).



Gambar 5. Suasana Zona Pantai

4. Zona Plaza

Pada zona ini merupakan zona untuk plaza yaitu ruang terbuka dengan kombinasi hardscape dan softscape. Elemen hardscape berupa perkerasan lantai, lampu, landmark, tempat sampah, bangku, dan sebagainya. Sedangkan elemen softscape berupa vegetasi. Zona ini difungsikan sebagai area pandang, jogging, bermain, duduk, foto, dan sebagainya.



Gambar 6. Suasana Zona Plaza

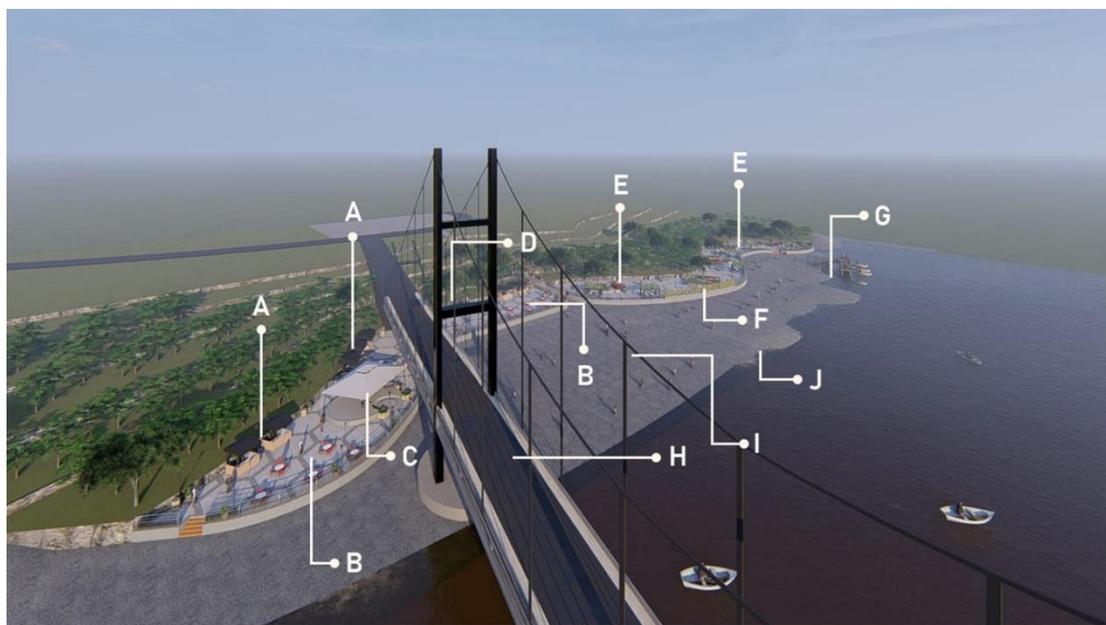
5. Zona Dermaga

Zona dermaga ini sebagai fungsi sebagai tempat menaikkan dan menurunkan penumpang. Penumpang baik untuk bermain perahu maupun yang memancing ikan. Zona ini berada disisi timur kawasan agar tidak mengganggu view kawasan.



Gambar 7. Suasana Zona Dermaga

Pendekatan rancangan yang diterapkan adalah *riverfront landscape design*. Pendekatan ini mengedepankan adanya pertimbangan hubungan antara pemenuhan kebutuhan aktivitas manusia dengan memperhatikan dan menjaga kondisi keasrian lingkungan. Sehingga diharapkan kebutuhan pengunjung dapat dipenuhi. Faktor lain adalah tidak mengorbankan keberlanjutan kondisi lingkungan. Aspek yang diperhatikan pada kawasan seperti membuat turab sebagai penahan ketinggian banjir, menaikkan permukaan lantai tapak kawasan untuk menghindari ketinggian banjir, dan pemanfaatan lingkungan alami sebagai wisata.



- | | | | |
|------------------------------|-----------------------|----------------------|------------|
| A : Kios | D : Panggung Festival | G : Dermaga Sampan | J : Sungai |
| B : Meja Makan | E : Plaza | H : Jembatan Gantung | |
| C : Panggung Hiburan Kuliner | F : Signane Nama | I : Pantai Pasir | |

Gambar 8. Perletakan Fungsi Pada Kawasan



Gambar 9. Areal View Kawasan

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian ini melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan pada kawasan mejadi kawasan wisata. Pengembangan kawasan ini mejadi kawasan wisata dapat menumbulkan peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Secara sosial akan menimbulkan pemerataan tingkat kesejahteraan dan membuka lapangan pekerjaan baru. Lokasi kawasan yang berada ditepi sungai Kampar maka perlu perlakukan perancangan dengan mengedepankan konsep menjaga dan melestarikan kawasan. Sehingga pengembangan kawasan wisata Pulau Bayur tepat menerapkan pendekatan ekowisata. Ekowisata sendiri dimaksudkan agar pengunjung dapat merasakan sajian daya tarik wisata tanpa merusak atau mencemari lingkungan. Masyarakat setempat dilibatkan sebagai pelaku wisata pada kawasan seperti penyediaan kuliner, *tour guide*, sewa foto, sewa perahu, dan sebagainya. Hal tersebut akan mendorong masyarakat menjaga lingkungan karena merasakan ikatan dengan kawasan. Konsep yang dituangkan pada kawasan adalah *riverfront landscape design* yaitu perancangan wisata berbasis pada penataan lansekap kawasan yang menghubungkan antara darat dan sungai.

Saran pada kawasan ini adalah perlu adanya komunikasi antara masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Kampar dalam rangka membangun fisik desain kawasan sehingga progres pembangunan dapat dimaksimalkan dan dipercepat melalui anggaran pemerintah. Selain itu perlu adanya komunikasi dengan perusahaan disekitar kawasan agar dapat membantu masyarakat dalam progres fisik melalui dana CSR sehingga masyarakat dapat memanfaatkan secepat mungkin. Dari sisi penelitian perlu melanjutkan penelitian lebih komprehensive pada

upaya mitigasi bencana secara menyeluruh agar kawasan wisata dapat berjalan dengan aman baik secara mitigasi mikro maupun mitigasi makro.

Daftar Pustaka

Chen, C. (2011). A Study On Sustainable Riverfront Landscape Design: On Design Strategy Based On Ecological Recovery And Context Protection. University of Florida.

Darjosanjoto, E. T. S. (2012). Penelitian Arsitektur Dibidang Perumahan dan Permukiman. ITS Press, Surabaya.

Marpaung, H. (2002). Pengantar Pariwisata. Alfabeta, Bandung.

Muntasib, EKSH. (2007). Prinsip Dasar Rekreasi Alam dan Ekowisata. IPB, Bogor.

Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Penerbit Andi, Yogyakarta.